

Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Dukungan Keluarga dengan Kematangan Karir Remaja Yatim di SMA di Surakarta

*The Relationship between Adversity Quotient and Family Support with Career Maturity on Fatherless Adolescent In Senior High School of Surakarta*

**Naila Khusna, Nugraha Arif Karyanta, Arif Tri Setyanto**

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran  
Universitas Sebelas Maret

**ABSTRAK**

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan karir. Kematangan karir merupakan keberhasilan seseorang dalam mencapai tugas perkembangan karir sesuai tahapan perkembangannya. Dalam mencapai kematangan karir, remaja seringkali mengalami hambatan, seperti hambatan ekonomi dan kurangnya dukungan keluarga. Hambatan tersebut juga banyak dialami oleh remaja yatim. *Adversity Quotient* dan dukungan keluarga merupakan hal-hal yang diduga terkait dengan kematangan karir remaja yatim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim (2) hubungan antara *adversity quotient* dengan kematangan karir remaja yatim (3) hubungan antara dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim.

Populasi dalam penelitian ini remaja yatim di SMA di Surakarta yang terdiri dari 37 sekolah. Pemilihan tempat penelitian menggunakan *cluster random sampling*, sehingga dari 37 sekolah didapatkan 12 sekolah untuk tempat penelitian (5 SMA Negeri dan 7 SMA swasta). Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan diperoleh subjek sebanyak 98 dari 120 remaja yatim yang lolos kriteria tertentu. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga skala psikologis, yaitu skala kematangan karir ( $\alpha=0,877$ ,  $r=0,349$ ), skala *adversity quotient* ( $\alpha=0,910$ ,  $r=0,349$ ), dan skala dukungan keluarga ( $\alpha=0,905$ ,  $r=0,349$ ). Hipotesis pertama diuji menggunakan analisis regresi ganda, dan untuk menguji hipotesis kedua serta ketiga menggunakan analisis korelasi parsial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim di SMA di Surakarta. Nilai  $F\text{-test}=6,390$ ;  $p<0,05$ , dan nilai  $R=0,344$ . Secara parsial, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan kematangan karir ( $r_{x1-y}=0,219$ ,  $p<0,05$ ), dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kematangan karir ( $r_{x2-y}=0,120$ ,  $p>0,05$ ). Nilai  $R^2$  dalam penelitian ini sebesar 0,119 atau 11,9%, terdiri atas sumbangan efektif *adversity quotient* terhadap kematangan karir pada remaja yatim sebesar 8,17% dan sumbangan efektif dukungan keluarga terhadap kematangan karir pada remaja yatim sebesar 3,69%.

Kata kunci: kematangan karir, *adversity quotient*, dukungan keluarga, remaja yatim.

---

## PENDAHULUAN

---

Masa remaja adalah masa dimana individu mulai membangkitkan harapan dan cita-citanya di masa depan. Hal tersebut sesuai dengan tahap perkembangannya. Remaja memiliki tugas perkembangan dalam mempersiapkan masa depan terutama mempersiapkan karirnya (Havighurst, dalam Hurlock 2006). Perkembangan karir usia remaja berada pada tahap *exploration*. Pada tahap tersebut remaja melakukan pencarian karir yang sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan bakatnya. Selain itu, remaja juga meninjau diri sendiri dan situasinya hidupnya dalam merencanakan karirnya di masa depan (Winkel & Hastuti, 2007). Remaja mulai memikirkan masa depan mereka dengan bersungguh-sungguh, khususnya saat menginjak masa remaja akhir.

Pemilihan pekerjaan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan, diperlukan adanya kematangan karir. Kematangan karir adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir (Crites, dalam Brown & Brooks 2002). Super (dalam Savickas, 2001) menyatakan bahwa remaja dapat dikatakan matang karirnya apabila pembuatan keputusan karirnya didukung oleh informasi yang relevan mengenai pekerjaan dan mampu membuat pilihan

pekerjaan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan remaja yang belum matang dalam memilih karir akan kesulitan dalam merencanakan karirnya di masa depan. Ciri-ciri siswa SMA yang matang karirnya menurut Partino (dalam Hidayat, 2014) adalah: (a) pilihan karirnya relatif konsisten, (b) pilihan karirnya lebih realistis, (c) mampu melakukan pilihan karir yang tepat, dan (d) memiliki sikap yang positif dalam pilihan karir. Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan jurusan pendidikan bagi siswa SMA.

Remaja SMA dituntut untuk mampu mengambil keputusan dengan tepat terkait dengan karir yang akan mereka ambil atau jurusan yang mempersiapkannya ke suatu pekerjaan tertentu setelah lulus SMA, karena hal tersebut akan mempengaruhi masa depan mereka. Namun, seringkali remaja merasa bingung dan bimbang dengan pilihan karir mereka. Penelitian Hayadin (dalam Purwandari 2009) menyatakan bahwa 64,25% siswa SMA, MA dan SMK belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi. Berdasarkan penelitian dari Mardiyati & Yuniawati (2015) menyatakan bahwa rata-rata siswa SMA memiliki adaptabilitas karir yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa SMK.

Remaja dalam usahanya untuk mencapai kematangan karir sering mengalami hambatan. Hambatan tersebut juga banyak dialami oleh remaja yatim. Remaja yatim adalah individu yang berada dalam masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa dengan rentang usia 11-21 tahun yang tidak memiliki ayah karena ditinggal mati oleh ayahnya. Remaja yatim seringkali mengalami hambatan atau kesulitan dalam bidang ekonomi (Horm, 2014). Hal tersebut terkait dengan peran ayah yang ideal dalam keluarga, yaitu sebagai pelindung, penyokong materi dan model keteladanan bagi anak-anaknya. Sementara status sosio-ekonomi orang tua menjadi faktor yang menyumbang pemilihan karir pada remaja (Wong & Liu, 2010). Selain itu menurut Lamb (2010) menyatakan bahwa peran ayah dalam keluarga diantaranya merepresentasikan pengambilan keputusan dan mendorong anak untuk memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dunia. Riley & Shalala (2000) menambahkan bahwa ayah juga berperan dalam mengajarkan anak kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Ketiadaan sosok ayah dalam keluarga mengakibatkan remaja yatim menjadi kurang belajar mengenai kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dari ayahnya. Kemampuan untuk mengambil keputusan dan keyakinan dalam

menyelesaikan masalah merupakan hal yang menunjang kematangan karir individu.

Keterbatasan dan kekurangan di dalam hidup ternyata tidak sepenuhnya berdampak negatif. Hal tersebut terkadang justru menjadi motivasi dan semangat bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan, tidak terkecuali pada anak yatim. Remaja yatim memerlukan usaha untuk mengatasi hambatan tersebut dengan cara menumbuhkan kegigihan untuk mencapai karir yang diinginkan. Tingkat usaha siswa untuk mengatasi hambatan dalam mencapai karir yang diinginkan dipengaruhi oleh *Adversity Quotient*. Stoltz (2005) mengungkapkan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Hal tersebut dapat digunakan untuk mencapai tujuan, cita-cita, dan harapan. Semakin tinggi *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula ketahananmalangan yang dimiliki siswa tersebut jika mendapatkan kesulitan dalam hidupnya (Wardiana, Wiarta, & Zulaikha, 2014).

*Adversity Quotient* merupakan variabel yang diduga dapat mempengaruhi kematangan karir, karena dengan *Adversity Quotient* yang tinggi individu dapat

mempersiapkan karirnya tanpa terlalu memikirkan hambatan yang dia hadapi dan tetap optimis dalam meraih kesuksesan. Penelitian mengenai korelasi positif antara *Adversity Quotient* dengan kematangan karir sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Amalia & Muhari (2013), Linasari (2012), dan Prastyandari (2014).

Terciptanya kematangan karir pada remaja yatim juga tidak terlepas dari dukungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu unsur yang mampu memberikan dukungan sosial kepada remaja sehingga remaja merasa dirinya dihargai dan disayangi. Terlebih bagi remaja yatim yang tinggal bersama keluarga, mereka cenderung termotivasi untuk bangkit dari keterbatasannya dan mencapai tahap kematangan karirnya karena perhatian khusus dari keluarga yang selalu mendukungnya. Dukungan keluarga terhadap remaja yatim dapat bersumber dari perhatian ibu dan anggota keluarga lainnya. Hasbullah (2012) menyatakan bahwa ikatan keluarga membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Hansen(dalam Widyastuti & Pratiwi, 2013) mengemukakan bahwa faktor eksternal yang menyebabkan belum matangnya keputusan pilihan program

studi di antara siswa antara lain keluarga dan sekolah. Keluarga dapat menjadi sarana bagi anak untuk mendapatkan arahan dan informasi mengenai keterkaitan minat dan bakat mereka terhadap karir tertentu. Keluarga dapat pula mendorong anak menuju suatu karir yang diminati oleh anak dan menjadi sumber informasi bagi anak dengan memberi nasihat, berdiskusi, dan memberikan petunjuk. Erikson (dalam Sobur, 2010) mengungkapkan bahwa pada masa remaja (16-18 tahun) orang tua dan guru sebaiknya menanyakan bagaimana anaknya meneruskan kehidupannya selepas SMA, menyambut dengan senang pilihan anak, mendorong anak untuk menentukan pilihan dan menghargai kebebasannya. Winkel & Hastuti (2007) menjelaskan bahwa pengaruh keluarga, orang tua, saudara yang menyatakan harapan serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan akan mempengaruhi perkembangan karir seseorang. Bergen (dalam Mardiyati & Yuniawati, 2015) juga berpendapat bahwa keluarga memiliki pengaruh dalam proses perkembangan karir yang mempengaruhi individu secara langsung. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hargrove, Inman, & Crane (2005) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan keluarga berpengaruh signifikan

dalam perencanaan karir pada remaja. Pola interaksi keluarga, yang meliputi kualitas hubungan keluarga, orientasi dukungan keluarga terhadap cita-cita anak, dan kontrol keluarga, mempengaruhi identitas karir dan keputusan karir yang dipilih remaja. (Hargrove, 2002). Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Palos & Drobot (2010) yang menyatakan bahwa keputusan anak dalam memilih karir dipengaruhi oleh keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh remaja akhir khususnya remaja yatim karena tujuan utama remaja pada tahap ini adalah untuk menentukan masa depan ditengah keterbatasan dirinya. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara *Adversity Quotient* dan dukungan keluarga dengan kematangan karir pada remaja yatim di SMA di Surakarta.

## DASAR TEORI

Super (dalam Winkel & Hastuti, 2007) menjelaskan kematangan karir sebagai keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan tertentu. Tugas perkembangan karir pada remaja menurut Havinghurst yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk sebuah pekerjaan.

Super (1983) mengemukakan dimensi dalam proses kematangan karir, yaitu:

a. Perencanaan (*planfulness*)

Individu mulai membuat perencanaan karir untuk masa sekarang, masa depan, dan proses dalam menuju masa depan.

b. Eksplorasi (*exploration*)

individu melakukan eksplorasi terhadap karir yang meliputi konsultasi dengan orang terdekatnya seperti orang tua, teman, dan guru, mencari sumber informasi mengenai dunia kerja

c. Pengumpulan informasi (*information gathering*)

individu mengumpulkan informasi mengenai pekerjaan yang akan diambil terkait dengan pendidikan, tugas-tugas di dalamnya, daya tampung pekerjaan, situasi di lapangan, dan kemajuan karir tersebut.

d. Pengambilan keputusan (*decission making*)

individu menggunakan prinsip-prinsip yang ia pegang dan pengalamannya di lapangan dalam menentukan pilihan karir yang akan diambilnya.

e. Orientasi kenyataan (*reality orientation*)

aspek ini menyakut pengetahuan diri terhadap karir yang akan diambil, kenyataan yang ada, kemantapan dalam bertindak, perwujudan dari pilihannya, dan pengalaman kerja.

Crite (dalam Alvareez, 2008) juga mengemukakan dimensi dalam proses kematangan karir, yaitu:

a. Dimensi sikap

Dimensi ini mempunyai lima konstruk sikap yaitu: keterlibatan dalam proses pemilihan karir, orientasi terhadap pekerjaan, kebebasan dalam mengambil keputusan, kecenderungan dalam faktor-faktor pemilihan karir, dan konsepsi terhadap proses pemilihan karir.

b. Dimensi kompetensi

Dimensi kompetensi adalah kemampuan individu untuk memahami informasi tentang pekerjaan (*occupational information*), mengetahui dan menyadari kemampuan diri sendiri (*self-appraisal*), mampu memilih cita-citanya (*goal selection*), kemampuan dalam merencanakan (*planning*) dan keyakinan dalam memecahkan masalah yang akan terjadi masa depan (*problem solving*)

Menurut Stoltz (2005) *Adversity Quotient* adalah suatu kemampuan untuk

mengubah hambatan menjadi peluang dalam meraih kesuksesan. *Adversity Quotient* terdiri atas empat dimensi, yaitu:

a. *Control* (kendali)

*Control* atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan permasalahan yang dihadapi, mampu bertahan menghadapi kesulitan, tetap teguh dalam niatnya, dan lincah dalam mencari suatu penyelesaian masalah.

b. *Origin* dan *Ownership* (asal usul dan kepemilikan)

*Origin* dan *ownership* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan suatu permasalahan, menganggap sumber kesulitan berasal dari orang lain atau dari luar dan menempatkan diri sendiri pada tempat yang sewajarnya. *Ownership* adalah dimensi yang mencerminkan tanggung jawab, mengakui akibat dari suatu perbuatan, apa pun penyebabnya.

c. *Reach* (jangkauan)

*Reach* digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan mempengaruhi perilaku dan kehidupan seseorang. Individu yang memiliki skor R yang tinggi tidak akan membuat kesulitannya merambah ke segi kehidupan yang lain, yang bisa menimbulkan kepanikan secara

finansial, sulit tidur, menjaga jarak dengan orang lain, dan pengambilan keputusan yang buruk.

d. *Endurance* (daya tahan)

*Endurance* atau daya tahan mengukur seberapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan akan berlangsung. Individu yang memiliki skor *endurance* yang tinggi akan menganggap kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat beralalu, dan kecil kemungkinannya terjadi lagi. Hal ini akan meningkatkan energi, optimisme, dan kemungkinan individu untuk bertindak.

Dukungan keluarga adalah kemampuan anggota keluarga untuk menyediakan dukungan fisik, mental, intrumental dan materi ketika terdapat anggota keluarga yang berada di bawah tekanan (Dunst, dalam Chen 2014). Gottlieb (dalam Desmita, 2009) menjelaskan bahwa dukungan keluarga terhadap pembentukan orientasi masa depan remaja dapat dilakukan melalui pemberian informasi atau nasehat verbal dan non-verbal, bantuan nyata atau tindakan yang mempunyai manfaat emosional bagi remaja.

Menurut Winnubst (dalam Desmita, 2009) aspek dukungan keluarga dapat diwujudkan dalam empat bentuk, yaitu:

a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian keluarga terhadap remaja

b. Dukungan penghargaan, berupa ungkapan penghargaan positif terhadap remaja, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan, dan membangkitkan harga diri remaja

c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung secara materi atau pemberian fasilitas dan pelayanan pada remaja, (seperti: pemberian dana, pemenuhan buku-buku sarana pendidikan lainnya, serta kesediaan keluarga meluangkan waktu untuk berdialog atau senantiasa siap memberikan pertolongan ketika dibutuhkan oleh remaja)

d. Dukungan informatif, mencakup memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik mengenai bagaimana remaja seharusnya bertindak, mengenali dan menyelesaikan masalah secara lebih mudah, sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua.

---

#### METODE PENELITIAN

---

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yatim di SMA di Surakarta kelas XI dan XII

tahun ajaran 2016.2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* untuk memilih tempat penelitian, yaitu dengan mengacak 12 SMA dari 37 SMA di Surakarta. Dan untuk menentukan subjek penelitian digunakan *purposive sampling* dengan karakteristik: remaja yatim, berusia 15-18 tahun, tinggal bersama keluarganya, menjadi yatim saat berusia 0-14 tahun, memiliki latarbelakang ekoomi keluarga menengah ke bawah.

Pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala dengan skala model Likert. Skala terdiri dari aitem-aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek konstruk yang akan diukur. Aitem-aitem dalam skala terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Skala yang digunakan dalam penelitian berupa tiga skala likert, yaitu skala kematangan karir, *adversity quotient*, dan dukungan keluarga.

Kematangan karir diukur menggunakan skala yang dimodifikasi dari skala yang dibuat oleh Dewi (2012). Skala tersebut dikembangkan dari aspek-aspek kematangan karir menurut Super (1983) dan Crites (1972) yaitu: perencanaan karir, eksplorasi karir, pengumpulan informasi, pengambilan keputusan, dan kompetensi.

*Adversity quotient* diukur menggunakan skala yang di dimodifikasi dari skala yang dibuat oleh Haryadi

(2013). Skala tersebut dikembangkan dari aspek-aspek *adveristy quotient* menurut Stoltz (2005) yaitu: *control* (kendali), *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan).

Dukungan Keluarga diukur menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dukungan keluarga menurut Winnubst (dalam Desmita, 2009) yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Skala teruji validitasnya melalui analisis validitas isi berdasarkan pendapat *proffessional judgment* oleh dosen pembimbing, serta validitas internal dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Uji reliabilitas pada skala diuji menggunakan *Alpha Cronbach*.

Untuk menguji hipotesis pertama digunakan metode analisis regresi ganda. Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan metode analisis korelasi parsial, yaitu pengujian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel X dan Y dimana salah satu variabel X dibuat tetap (konstan) (Sugiyono, 2007). Peneliti menghitung analisis data dengan menggunakan bantuan program *SPSS* versi 22.0



## HASIL-HASIL

Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda didapatkan hasil nilai signifikansi 0,002 ( $p < 0,05$ ) dan  $F$  hitung  $> F$  tabel (6,390  $>$  3,092) sehingga disimpulkan secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversityquotient* dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim.

Secara parsial diperoleh hasil bahwa *adversity quotient* berhubungan secara signifikan dengan kematangan karir (sig. 0,031  $<$  0,05). Nilai koefisien korelasi 0,219, mengindikasikan nilai hubungan yang rendah antara *adversity quotient* dengan kematangan karir, karena berada pada rentang 0,200 – 0,399.

Dukungan keluarga tidak berhubungan secara signifikan dengan kematangan karir (sig. 0,242  $>$  0,05). Nilai koefisien korelasi 0,120, mengindikasikan hubungan sangat rendah antara dukungan keluarga dengan kematangan karir karena berada pada rentang 0,000 – 0,199.

Berdasarkan uji regresi linier pada masing-masing aspek dukungan keluarga, didapatkan hasil bahwa hanya tiga aspek yang berkorelasi positif dengan kematangan karir, yaitu aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif. Berdasarkan uji statistik tersebut, dapat dilihat bahwa dari

keempat aspek tersebut, aspek dukungan informatif memiliki perolehan korelasi tertinggi dibanding aspek yang lain, kemudian dilanjutkan dengan dukungan emosional dan dukungan penghargaan

Tabel 1. Korelasi Masing-masing Aspek Dukungan Keluarga dengan Kematangan Karir

Aspek Dukungan Keluarga	Signif ikansi
Emosional ,267	0,008*
Penghargaa n ,216	0,033*
Instrument al ,198	0,050
Informatif ,273	0,007*

\* $p < 0,05$ ,  
*two tailed*

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,119 menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *adversity quotient* dan dukungan keluarga terhadap kematangan karir adalah sebesar 11,9% sedangkan 88,1% dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian ini. Adapun sumbangan relatif variabel *adversity quotient* terhadap kematangan karir sebesar 68,9%, sedangkan sumbangan efektifnya sebesar 8,17%. Sumbangan relatif dukungan keluarga terhadap kematangan karir adalah

31,1% sedangkan sumbangan efektifnya sebesar 3,69%.

Berdasarkan hasil kategori data dapat diketahui bahwa remaja yatim di SMA di surakarta mayoritas memiliki tingkat kematangan karir sedang yaitu sebanyak 58,16%, sedangkan 34,69% berada pada kategori kematangan karir tinggi, 6,12% berada pada kategori sangat tinggi, dan 1,02% berada pada kategori rendah.

Berdasarkan kategori data diketahui pula tingkat *adversity quotient* yang didapatkan subjek menyebar dari tingkat rendah (1,02%), sedang (59,18%), tinggi (37,73%) dan sangat tinggi (2,04%). Berdasarkan kategori data dapat diketahui tingkat dukungan keluarga subjek menyebar dari tingkat rendah (1,02%), sedang (16,33%), tinggi (52,04%) dan sangat tinggi (30,61%).

---

## PEMBAHASAN

---

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa remaja yatim di SMA di surakarta mayoritas memiliki tingkat kematangan karir sedang yaitu sebanyak 58,16%, yang mengindikasikan bahwa remaja yatim di SMA di Surakarta secara umum memiliki kemampuan untuk merencanakan, menentukan, dan mempersiapkan karir dalam tingkat yang sedang. Hal tersebut dapat dimungkinkan

karena remaja yatim bersekolah di SMA dimana mereka terbiasa dengan kurikulum yang masih bersifat umum. Berbeda halnya dengan siswa SMK sudah dari awal diarahkan pada jurusan yang lebih spesifik agar dapat menekuni pekerjaan yang diinginkan setelah lulus sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mardiyati & Yuniawati (2015) yang menyatakan bahwa rata-rata siswa SMA memiliki adaptibilitas karir yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa SMK.

Secara parsial diperoleh hasil bahwa *adversity quotient* berhubungan secara signifikan dengan kematangan karir (sig. 0,031 < 0,05). Nilai koefisien korelasi 0,219, mengindikasikan nilai hubungan yang rendah antara *adversity quotient* dengan kematangan karir, karena berada pada rentang 0,200 – 0,399. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Linasari (2012) yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi juga akan memiliki kematangan karir yang tinggi.

Berdasarkan kategori data diketahui pula tingkat *adversity quotient* remaja yatim di SMA di Surakarta berada pada tingkat yang sedang (59,18%). Remaja yatim di SMA di Surakarta yang dijadikan subjek penelitian adalah remaja yang berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah dan tidak memiliki ayah. Keterbatasan seseorang dapat

menyebabkan dua kondisi, yaitu menjadikannya individu yang memiliki semangat juang yang tinggi untuk mengubah hambatan menjadi peluang kesuksesan atau justru menjadikan mereka cenderung pesimis dengan kondisi yang ada. Hal tersebut yang menyebabkan tidak semua subjek memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Selain itu, genetika, pendidikan, keyakinan, kecerdasan, kesehatan, karakter, bakat dan kemauan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tingkat *adversity quotient* masing-masing individu.

Remaja yatim yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan berusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam perkembangan kematangan karirnya. Remaja yatim akan menumbuhkan kegigihan untuk mencapai karir yang diinginkan. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan ditengah keterbatasan dan mengolah keterbatasan atau kesulitan hidup tersebut menjadi sebuah tantangan. Stoltz (2005).

Wardiana, Wiarta, & Zulaikha (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula ketahananmalangan yang dimiliki siswa tersebut jika mendapatkan kesulitan dalam hidupnya. Remaja yang memiliki

*Adversity Quotient* tinggi cenderung akan lebih tangguh dan tahan malang, sedangkan remaja yang memiliki *Adversity Quotient* rendah cenderung akan mudah putus asa dan pesimis terhadap masa depannya.

Dukungan keluarga tidak berhubungan secara signifikan dengan kematangan karir ( $\text{sig. } 0,242 > 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi 0,120, mengindikasikan hubungan sangat rendah antara dukungan keluarga dengan kematangan karir karena berada pada rentang 0,000 – 0,199.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hargrove, Inman, & Crane (2005) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan keluarga (seberapa besar anggota keluarga berani untuk mengekspresikan perasaan dan masalahnya) berpengaruh signifikan dalam perencanaan karir pada remaja. Hargrove (2002) juga menyatakan bahwa Pola interaksi keluarga, yang meliputi kualitas hubungan keluarga, orientasi dukungan keluarga terhadap cita-cita anak, dan kontrol keluarga, mempengaruhi identitas karir dan keputusan karir yang dipilih remaja. Selain itu, hal serupa juga dinyatakan oleh Palos & Drobot (2010) bahwa keputusan anak dalam memilih karir dipengaruhi oleh keluarga. Namun, terdapat hasil penelitian yang serupa dengan penelitian ini yang menyatakan

bahwa tidak terdapat hubungan langsung antara dukungan keluarga dengan kebingungan karir pada remaja perempuan di Italia (Nota, Ferrari, Solberg, & Soresi, 2007). Whiston (dalam Hargrove, 2002) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pertalian keluarga dengan kebingungan karir pada mahasiswa.

Terdapat beberapa faktor lain yang dimungkinkan lebih berpengaruh dalam kematangan karir, diantaranya pendidikan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, dan tuntutan dari masing-masing pekerjaan. (Winkel & Hasuti, 2007). Dengan demikian remaja yatim dalam mempersiapkan karirnya akan mengalami hambatan jika tidak terpenuhi faktor pendukung yang lain.

Hasil perhitungan dalam penelitian ini membuktikan bahwa dukungan keluarga tidak dapat menjadi prediktor dalam munculnya variabel kematangan karir remaja yatim di SMA di Surakarta. Berdasarkan analisis tambahan mengenai korelasi masing-masing aspek dukungan keluarga dengan kematangan karir diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek dari variabel dukungan keluarga, yaitu aspek dukungan informatif, dukungan emosional, dan dukungan penghargaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukannya dukungan informatif, emosional, dan penghargaan kepada remaja yatim dari keluarganya agar

dapat meningkatkan kematangan karirnya. Sementara dukungan instrumental yang meliputi penyediaan waktu dan materi tidak berkorelasi dengan kematangan karir. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Hurlock (2006) menyatakan bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Selain itu, remaja yatim juga cenderung telah mendapatkan dukungan materi yang cukup dari keluarganya. Hal tersebut dikarenakan keluarga pada dasarnya memiliki fungsi dasar dalam hal penyediaan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan (Berns, dalam Lestari 2012).

Berdasarkan kategori data dapat diketahui tingkat dukungan keluarga subjek rata-rata berada pada kategori tinggi (52,04%). Dukungan keluarga berada dalam tingkat yang tinggi dapat dimungkinkan karena sebagian besar keluarga remaja yatim telah memberikan dukungan kepada mereka untuk memilih pendidikan atau pun pekerjaan yang akan ditekuni remaja yatim di masa depan. Tingginya dukungan keluarga terhadap

remaja yatim juga dimungkinkan karena remaja yatim tinggal bersama keluarganya, sehingga sebagian besar masih diperhatikan dan dihargai keluarganya.

---

DAFTAR PUSTAKA

---

- Amalia, N. R., & Muhari. (2013). Hubungan antara Adversity Quotient dengan Kematangan Karir pada Peserta Didik di Mandiri Entrepreneur Center(MEC) Surabaya. *Character*. Volume 02 Nomor 01.
- Brown, D., & Brooks, L. (2002). *Career Choice and Development (4th ed.)*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Chen, Y., dkk. (2014). Effects of Gender Role and Family Support on Work Adjustment Among male Flight Attendants in Taiwan. *Social Behavior And Personality*, 42(3), 453-464.
- Crites, J. O. (1972). Career Maturity. *NCME Measurement in Education: v4 n2 Winter 1972-1973*.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Y. K. (2012). *Hubungan antara Harga Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta*. (Skripsi tidak dipublikasikan), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hargrove, B. K., Creagh, M. G., & Burgess, B. L. (2002). Family Interaction Patterns as Predictors of Vocational Identity and Career Decision-Making Self-Efficacy. *Journal of Vocational Behavior*. 61, 185–201
- \_\_\_\_\_, Inman A. G., & Crane, R. L. (2005). Family Interaction Patterns, Career Planning Attitudes, and Vocational Identity of High School Adolescents. *Journal of Career Development*. Volume 31, No. 4. Springer Science+Business Media, Inc.
- Haryadi, D. P. (2013). *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Keluarga Dan Adversity Quotient Dengan Kematangan Emosi Pada Santri Kelas XI SMA Pondok Pesantren Assalaam Sukoharjo*. (Skripsi tidak dipublikasikan), Univeristas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, M. (2014). *Pengaruh Pelatihan "PLANS" terhadap Kematangan Karir pada Siswa SMA*. (Tesis tidak dipublikasikan), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi V)*. Jakarta: Erlangga.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of The Father in Child Development, Fifth Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Linisari, W. (2012). *Hubungan antara Adversity Intelligence dengan Kematangan Karier pada Siswa SMK Negeri 2 Temanggung*. (Skripsi tidak dipublikasikan), Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau dari Jenis Sekolah (SMA dan SMK) . *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 3, No 1*
- Nota, L., Ferrari, L., Solberg, V. S. H., & Soresi, S. (2007). Career Search Self-Efficacy, Family Support, and Career Indecision with Italian Youth. *Journal of Career*

*Assessment*. Vol. 15 No. 2, 181–193.  
Sage Publications

Palos, R., & Drobot, L. (2010). The Impact of Family Influence on The Career Choice of Adolescents. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2, 3407–3411.

Prastyandari, J. I. (2014). *Hubungan Antara Harapan dan Kecerdasan Adversitas dengan Kematangan Karir pada Pelamar Kerja di Career Development Center Universitas Sebelas Maret Surakarta*. (Skripsi tidak dipublikasikan), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Purwandari, A. (2009). *Kematangan Vokasional pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten Ditinjau dari Keyakinan Diri Akademik dan Jenis Kelas*. (Skripsi tidak dipublikasikan), Universitas Diponegoro, Semarang

Riley, R.W. & Shalala, D. E. (2000). *A Call Commitment: Fathers' Involvement in Children's Learning*. Washington DC: U.S. Department of Education & U.S. Department of Health and Human Services

Savickas, M. L. (2001). A Development Perspective on Vocational Behavior: Career Patterns, Salience, & Themes. *International Journal for Education & Vocational Guidance*. 1 : 49-57

Sobur, A. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Stoltz, P. (2005). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Super, D. E. (1983). *Assessment in Career Guidance: Toward Truly Developmental Counseling*. *The Personnel and Guidance Journal*.

Wardiana, I. P. A., Wiarta, I. W., & Zulaikha, S. (2014). Hubungan antara *Adversity Quotient* (AQ) dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. 2 (1)

Widyastuti, R. J. & Pratiwi, T. I. (2013). Pengaruh *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Jurnal BK UNESA*. Vol.03 No. 01, 231-238.

Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Wong, S.C., & Liu, G. J. (2010). Will Parental Influences Affect Career Choice? Evidence From Hospitality and Tourism Management Students in China. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, Vol. 22 No. 1, 82-102.